

## BAB II

### ASAL USUL DAN KEPERCAYAAN AWAL MASYARAKAT DAYAK BANYADU BENGKAYANG

#### A. Letak Geografis Desa Teriak

Lokasi dalam penelitian ini terletak di Desa Teriak. Desa Teriak adalah sebuah desa yang berlokasi di wilayah Kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Desa Teriak memiliki batas-batas wilayah dengan beberapa desa yang terletak di Kecamatan Teriak. Dibagian Utara berbatasan langsung dengan Desa Bangun Sari dan Desa Bana, dibagian Timur berbatasan dengan Desa Tubajur, sedangkan dibagian Selatan berbatasan dengan Desa Setia Jaya dan Temia Sio, dibagian Barat berbatasan dengan Desa Benteng dan Lulang.

Wilayah Desa Teriak memiliki dua Dusun, yaitu Dusun Madas dan Dusun Teriak. Berdasarkan data penduduk desa pada tahun 2023, penduduk di Desa Teriak berjumlah 833 jiwa, sedangkan jumlah anggota keluarga berjumlah (231 KK). Dengan jumlah laki-laki 416 jiwa dan jumlah perempuan 417 jiwa. Masyarakat di Desa Teriak menganut kepercayaan Agama Kristen berjumlah 216 orang, Agama Katolik berjumlah 594 orang, sedangkan Agama Islam berjumlah 23 orang. Wilayah di Desa Teriak memiliki bentang alam yang berbukit-bukit, juga terdapat areal persawahan dan terdapat beberapa aliran sungai kecil. Mata pencaharian utama di Desa Teriak adalah bertani dan berkebun. Hasil pertanian dan perkebunan masyarakat di Desa Teriak adalah padi, jagung dan karet. Desa Teriak juga memiliki sarana pelayanan kesehatan desa, yaitu Pos Kesehatan Desa (Poskesdes).

**TABEL 2.1**  
(Keterangan: Tabel Data Penduduk Desa Teriak)

<b>Tabel Data Penduduk Desa Teriak</b>	
Jumlah Anggota Keluarga	231 KK
Jumlah Jiwa	833 Jiwa
Laki-laki	416 Jiwa
Perempuan	417 Jiwa

(Sumber: Data Penduduk Desa Tahun 2023)

**TABEL 2.2**

(Keterangan: Tabel Aspek Kehidupan Masyarakat Dayak Banyadu)

<b>Tabel Aspek Kehidupan</b>	
Jumlah Angka Pendidikan	715 Jiwa
Kehidupan Budaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan Bahasa Banyadu</li> <li>2. Balala/Besamsam</li> <li>3. Ngarapus Ramin</li> <li>4. Tahun Baru Padi/Gawai</li> <li>5. Cerita Rakyat dan Mitos</li> <li>6. Acara Adat Pernikahan</li> <li>7. Acara Adat Kematian</li> <li>8. Berladang</li> <li>9. Bersawah</li> </ol>
Kehidupan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bergotong Royong atau Panggari</li> <li>2. Saling menghargai antar sesama</li> <li>3. Hidup berdampingan/Berkelompok</li> <li>4. Kerjasama antar Desa</li> <li>5. Kegiatan Migrasi dan Urbanisasi</li> </ol>
Kehidupan Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bertani</li> <li>2. Berdagang</li> <li>3. Pembangunan Irigasi</li> <li>4. Pembangunan Air Bersih (Intek)</li> <li>5. Kerajinan Anyaman</li> </ol>

(Sumber: Data Penduduk Desa Tahun 2023)

## **B. Asal Usul Masyarakat Dayak Banyadu**

Masyarakat Dayak Banyadu atau Dayak Banyuke merupakan salah satu sub-suku Dayak yang mendiami kawasan Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Masyarakat Dayak Banyadu ini tersebar di beberapa wilayah di Kalimantan Barat, salah satunya di Kabupaten Bengkayang. Masyarakat Dayak Banyadu sendiri yang mendiami wilayah Kabupaten Bengkayang ini terletak di kawasan Kecamatan Teriak. Ada beberapa desa yang didiami oleh masyarakat Dayak Banyadu tersebut, salah satunya seperti di Desa Teriak. Melia dan Thamimi (2017: 52) menjelaskan bahwa istilah “Masyarakat Dayak Banyadu” diambil dari istilah dalam bahasa mereka sendiri yaitu asal kata “*Nyadu*” yang berarti “*Tidak*” kata ini digunakan sebagai istilah pembeda dialek dengan dialek Dayak yang lain. Sementara istilah “*Dayak Banyuke*” diambil dari nama kota orang Banyadu pada masa lalu yaitu kota Banyuke. Kota Banyuke sendiri merupakan sebuah *Bandong* (ibu kota atau pusat

pemerintahan) orang Banyadu pada masa lalu, yang pada saat ini hanya berupa sebuah kampung.

Masyarakat Dayak Banyadu pada awalnya berasal dari wilayah Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landak. Masyarakat Dayak ini dikenal dengan sebutan masyarakat Dayak Banyuke Banyadu. Masyarakat Dayak Banyadu sendiri tinggal di wilayah adat di *Binua Banokng Satona* yang terletak di hulu aliran sungai Menyuke. Dayak Banyadu sendiri memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda dengan masyarakat Dayak lainnya. Bahasa yang digunakan atau dituturkan oleh masyarakat Dayak Banyadu ini adalah bahasa *Banyadu*, yang mereka gunakan dalam kehidupan berkomunikasi sehari-hari dengan sesama mereka (Anisa dkk., 2018: 2).

Pada waktu itu masyarakat Dayak Banyadu sendiri suka melakukan aktivitas berladang yang berpindah-pindah tempat, dari tempat satu ke tempat yang lain sehingga menyebar ke beberapa wilayah. Alasan melakukan berpindah tempat berladang tersebut dikarenakan perlu adanya lahan atau daerah yang baru dan memiliki kesuburan untuk menanam segala tanaman yang akan ditanam nantinya, termasuklah tanaman padi dan sayur-sayuran. Mereka mencari hutan yang dinilai subur untuk berladang dan bercocok tanam sebagai mata pencaharian (Darmadi, 2016: 325). Kegiatan tradisi berladang ini memang sudah lama mereka lakukan sejak jaman nenek moyang mereka, sehingga diwariskan dan dilestarikan oleh mereka.

Masyarakat Dayak Banyadu yang tinggal di daerah Desa Teriak sendiri merupakan sub-suku Dayak Menyuke (Banyuke) yang berbahasa *Banyadu*. Mereka melakukan perpindahan ini awalnya dari wilayah adat masyarakat Dayak Banyadu yang dulunya tinggal di daerah dekat *Binua Banokng Satona*. Awal mulannya mereka memang dulu tinggal dan bermukim di sepanjang hulu sungai Menyuke (Banyuke), kemudian mereka berpindah tempat ke arah hilir sungai Menyuke dan ada juga sebagian dari masyarakat Dayak Banyadu tersebut semakin masuk jauh ke pedalaman ke arah selatan di kota Bengkayang. Perpindahan tempat ini awalnya dilakukan mereka dengan tujuan berladang yang suka berpindah-pindah. Setiap lahan yang dibuka hanya bisa digunakan

satu sampai dua musim tanam sebelum mereka membuka lahan baru yang lebih subur (Kumoro, 2020: 15). Sebagai akibatnya Banyuke yang merupakan kampung besar atau kota (*Bandong*) dulunya, lama-kelamaan mengecil hingga menjadi kampung kecil karena di tinggal menyebar oleh penduduknya kebeberapa wilayah.

Menurut informan Bapak Silon (80) seorang tokoh masyarakat, menjelaskan bahwa sekitar pada tahun 1930-an masyarakat Dayak Banyadu melakukan perpindahan tempat tinggal, yang awalnya dari *Binua Banokng Satona* lalu menuju *Binua Teriak*, tepatnya dekat *Kompokng Madas* (tempat tinggal). Setelah itu, mereka mulai membangun sebuah pemukiman atau pondok yang tidak jauh dekat lahan ladang mereka. Pondok-pondok yang mereka bangun tersebut nantinya akan dijadikan sebagai tempat tinggal rumah mereka. Untuk pembuatan pondok tersebut, masyarakat Dayak Banyadu perlu mencari pohon-pohon kayu yang kuat dan kokoh untuk dijadikan sebagai tiang pondok mereka. Sedangkan untuk pembuatan atap pondok mereka memerlukan daun sagu dan untuk pembuatan dinding pondok mereka memerlukan bambu-bambu yang ada di hutan. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka berburu, berkerja dan berladang di hutan. Pada waktu itu sudah ada *Kepala Binua* (wilayah), *Kepala Kampong* (Kepala Kampung) dan Ketua Adat yang mengatur segala aktivitas kehidupan masyarakat Dayak Banyadu Teriak.

Sekitar tahun 1950-an mereka melakukan perpindahan tempat tinggal yang baru, kali ini mereka menuju sebuah *Kompokng Kunyiit* (tempat tinggal) yang masih berada dekat wilayah *Binua Teriak*. *Kompokng Kunyiit* tersebut letaknya tidak jauh berada dekat dengan jalan raya atau pasar Teriak, yang dimana merupakan tempat pemukiman orang Tionghoa. Pasar Teriak sendiri sudah lebih dulu menjadi tempat tinggalnya masyarakat Tionghoa, yaitu sekitar tahun 1940-an. Aktivitas yang sering masyarakat Tionghoa lakukan yaitu berdagang, bertani, berkebun dan ada juga yang penambang emas. Sedangkan untuk kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Banyadu yang tinggal di *Kompokng Kunyiit* tersebut masih melakukan aktivitas sebagai peladang. Masyarakat Dayak Banyadu yang sudah tinggal dekat *Kompokng Kunyiit*

tersebut mulai hidup berdampingan dengan masyarakat Tionghoa. Kehidupan yang berdampingan ini sehingga membuat masyarakat Dayak Banyadu maupun masyarakat Tionghoa saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi antar masyarakat Dayak dan Tionghoa yang terjalin cukup baik dan harmonis. Mereka hidup saling berdampingan dan saling menghargai sesama etnis yang berbeda (Abelio dan Junaidi, 2021: 180).

Silon (80), menjelaskan bahwa mulai dari bagaimana cara bersawah yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa, mulai di lakukan juga oleh masyarakat Dayak Banyadu. Awalnya masyarakat Dayak Banyadu tidak tahu bagaimana cara-cara bersawah yang baik, sehingga mereka mulai belajar mengikuti cara yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa. Begitu juga dengan sebaliknya pada masyarakat Tionghoa yang suka berladang mulai mengikuti cara masyarakat Dayak Banyadu berladang. Seperti ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Banyadu sebelum berladang, sehingga diikuti juga oleh masyarakat Tionghoa yang berladang.

Ketika saat musim panen tiba, sebagian masyarakat Dayak Banyadu biasanya menjual hasil panen mereka tersebut kepada para pedagang Tionghoa. Selain itu, masyarakat Dayak Banyadu juga biasanya melaksanakan *Ritual Adat Balala* (Tutup Kampung) dalam setiap tahunnya, yang dimana pada saat *Balala* kita dilarang untuk melakukan aktivitas di luar rumah dan dilarang membuat suatu keributan. Dengan adanya tradisi ini, sehingga membuat masyarakat Tionghoa juga melaksanakan acara tersebut dengan tidak melakukan aktivitas di luar rumah. Dalam interaksi tersebut sehingga membuat masyarakat Dayak Banyadu dan Tionghoa saling belajar dan saling menghargai bagaimana tradisi budaya dan adat istiadat yang terjadi. Keberagaman budaya dan adat dari masing-masing suku sangat beragam, adanya budaya saling menghormati dan menjaga kelestarian lingkungan (Selvia dan Sunarso, 2020: 214).

Setelah beberapa tahun lamanya masyarakat Dayak Banyadu menjalani kehidupan yang berdampingan dengan masyarakat Tionghoa. Pada akhirnya terjadi konflik sekitar tahun 1960-an yang dilakukan oleh masyarakat Dayak

Banyadu dengan Masyarakat Tionghoa. Konflik tersebut terjadi akibat adanya konflik Konfrontasi Indonesia-Malaysia atau PGRS-PARAKU dan PKI. Akibat adanya konflik tersebut, sehingga menimbulkan suatu kecurigaan dan kericuhan yang terjadi antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Dayak Banyadu. Peristiwa ini menyebabkan banyak rumah-rumah etnis Cina (Tionghoa) yang dibakar dan harta bendanya dirampas (Audina dkk., 2019: 8). Masyarakat Tionghoa yang tinggal di pasar Teriak tersebut sebagian dibunuh dan sebagiannya lagi terpaksa melarikan diri. Setelah masyarakat Dayak Banyadu berhasil membunuh dan mengusir masyarakat Tionghoa dari pasar Teriak, akhirnya mereka mulai mendiami bekas tempat tinggal orang Tionghoa tersebut.

Silon (80), menjelaskan bahwa setelah pasca konflik tersebut, mulailah masyarakat Dayak Banyadu yang tinggal di *Kompokng Kunyit* tersebut berpindah ke arah pasar Teriak, yang dimana bekas tempat tinggal orang Tionghoa. Mulai dari barang, harta, hewan peliharaan hingga lahan milik orang Tionghoa tersebut diambil dan dikelola oleh masyarakat Dayak Banyadu. Segala aktivitas yang dilakukan mulai kembali normal seperti biasanya. Aktivitas yang dilakukan tersebut mulai dari berladang, memelihara hewan, berkebun karet hingga bersawah. Setelah sekian lama mendiami pasar Teriak tersebut, satu-persatu mulailah semakin ramai penduduknya.

Perlahan-lahan tata cara mulai di kembangkan di Desa tersebut, oleh Kepala Kampung dan Ketua Adat. Mulai dari hukum adat dan tata cara berperilaku yang baik dan benar, yang dimana sebelumnya belum terlalu diterapkan oleh masyarakat. Hukum adat tersebut diterapkan untuk mengatur segala aktivitas kehidupan mereka, baik dalam berlingkungan maupun bermasyarakat. Hukum adat inilah yang berfungsi untuk mengatur dan menata bagaimana sikap etis kehidupan pada masyarakat, baik hubungan sesama masyarakat maupun daerah yang ditempati. Hukum dan tradisi yang ada juga mengatur hubungan manusia dengan alamnya yang dimana alam tersebut tempat kehidupan mereka. Agar tetap terjaga akan kelestariannya maka perlu adanya hukum dan tradisi yang mengatur dan menata kehidupan manusia

dengan alamnya. Secara khusus, hukum dilakukan dan dijalankan secara terorganisir oleh struktural Ketua adat atau Kepala kampung yang telah terpilih berdasarkan kekuatan, kecerdikan dan kewibawaan yang mereka miliki (David dan Panjaitan, 2021: 107).

### **C. Kepercayaan Awal Masyarakat Dayak Banyadu**

Sebelum Agama Kristen Protestan masuk dan berkembang dikalangan masyarakat Dayak Banyadu, mereka sudah mengenal dan menganut suatu kepercayaan terhadap *Jubata* (Tuhan), *Pama* (Nabi) maupun roh leluhur nenek moyang. Masyarakat Dayak Banyadu menyebut Tuhan dengan istilah *Jubata*. Kepercayaan masyarakat terhadap *Jubata* sangat besar sehingga *Jubata* dipandang di atas dari segalanya (Nikodemus dan Fangalanso, 2023: 59). *Jubata* (Tuhan) inilah yang dipercayai menurunkan adat kepada nenek moyang pada masyarakat, sedangkan *Pama* dengan istilahnya Nabi. Dimana *Pama* tersebut yang selalu mengiringi langkah mereka dalam melakukan sesuatu, seperti pada saat menjalankan aktivitas agar selalu diberikan keselamatan, diberikan rejeki dan dilindungi.

Masyarakat Dayak Banyadu juga percaya bahwa *Jubata*, *Pama* dan roh leluhur selalu berada dalam kehidupan mereka yang selalu memberikan berkat, rejeki dan keselamatan. Mereka juga mempercayai akan kehidupan alam gaib seperti kepercayaan terhadap pohon-pohon besar, batu-batuan, sungai dan hutan. Mereka percaya juga bahwa setiap benda, baik benda hidup maupun benda mati mempunyai jiwa dan roh. Jiwa atau roh benda-benda tersebut di dalam kehidupan sehari-hari selalu diperhatikan dan dihormati (Dewi, 2018: 49). Kepercayaan ini diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur mereka. Sistem kepercayaan ini bagi masyarakat Dayak Banyadu hampir tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya dan adat istiadat mereka. Nilai-nilai budaya dan tradisi pada masyarakat Dayak Banyadu inilah yang mengandung prinsip kepercayaan terhadap leluhur nenek moyang mereka, yang menekankan pada pemujaan terhadap arwah-arwah roh leluhur mereka. Itulah sebabnya, kebiasaan yang diyakini tersebut sudah menjadi tradisi yang melekat dan tidak

dapat dipisahkan dengan kehidupan pada masyarakat Dayak Banyadu yang menganut kepercayaan tersebut.

Menurut Ketua Adat bapak Marica (63), menjelaskan bahwa sistem kepercayaan orang Dayak Banyadu tidak terpisahkan dari prinsip atau nilai-nilai kehidupan setiap hari. Misalnya, dari sikap kepribadian, perilaku, perbuatan dan kegiatan sosial setiap hari. Hal ini dilakukan bukan saja dengan sistem kepercayaan atau Agama, melainkan juga dengan nilai budaya dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Masyarakat Dayak Banyadu sendiri mempercayai roh-roh leluhur nenek moyang, yang dianggap mereka sebagai penjaga alam semesta yang menguasai suatu tempat tertentu yang disebut sebagai tempat keramat. Untuk penguasa alam semesta ini, masyarakat Dayak Banyadu mempercayai dan meyakini *Jubata* (Tuhan) sebagai penguasa alam semesta ini. *Pama* (Nabi) sebagai pelindung dan menuntun langkah kehidupan mereka. Kebiasaan dan tradisi ini sudah melekat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka yang menganut kepercayaan tersebut. Sistem kepercayaan ini mengandung berbagai peraturan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan roh nenek moyang, dan manusia dengan alam beserta isinya (Widen, 2023: 209).

Masyarakat Dayak Banyadu tidak terlepas dengan Ritual Adat dan istiadat yang sering dilakukan mereka. Ritual Adat tersebut sudah menjadi tradisi dan kebiasaan yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Ritual Adat tersebut sudah menjadi turun temurun yang diwariskan oleh para leluhur mereka, sehingga dijaga dan dilestrakan oleh mereka. Kehidupan orang Dayak sangat menjunjung tinggi arwah nenek moyang terdahulu yang harus tetap dihormati (Sulha, 2020: 11). Ritual Adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Dayak Banyadu tersebut memiliki tujuan sebagai pengucapan rasa syukur, meminta kesembuhan, perlindungan dan berkat kepada sang pencipta dan penjaga alam semesta.

Sebelum melakukan Ritual Adat masyarakat Dayak Banyadu terlebih dahulu menyiapkan alat dan bahan yang akan dijadikan sesaji. Setelah semua



alat dan bahan sudah dipersiapkan oleh mereka, maka masyarakat selanjutnya akan menuju tempat ritual atau tempat ibadah sebagai tempat untuk melaksanakan Ritual Adat. Dalam mewujudkan keyakinan tersebut orang Dayak senantiasa melakukan hubungan religius dengan *Jubata* dan roh leluhur yang banyak memberikan pertolongan dalam kehidupan (Sari dkk., 2021: 56).

Dalam mengungkapkan kepercayaan terhadap *Jubata* (Tuhan), *Pama* (Nabi) dan para roh-roh leluhur tersebut, masyarakat Dayak Banyadu sendiri memiliki tempat untuk beribadah atau tempat ritual. Masyarakat Dayak Banyadu menyebutkan tempat tersebut adalah *Panyugu*, *Pantak*, *Patonok*, dan *Pantulak*. Tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang sakral dan keramat bagi masyarakat Dayak Banyadu sebagai tempat perantara untuk berkomunikasi pada roh leluhur nenek moyang mereka, kepada *Pama* (Nabi) maupun dengan *Jubata* (Tuhan) sang pencipta dan penguasa alam semesta. Bentuk ritual tersebut diwujudkan dengan pembacaan doa-doa yang berupa kata-kata atau mantra yang disampaikan kepada *Jubata* (Tuhan), *Pama* (Nabi) dan roh leluhur, disertai dengan sesaji sebagai syarat yang mutlak dalam setiap doa yang akan dilakukan. Sedangkan untuk ritual upacara pembacaan doa ini biasanya disebut sebagai *Nyangahant*.

*Ritual Nyangahant* merupakan sarana untuk berdoa, bersyukur dan memohon kepada *Jubata* (Tuhan), *Pama* (Nabi) dan roh leluhur (Beno dkk., 2022: 234). Maksud tujuannya tersebut untuk memohon meminta perlindungan dan keselamatan serta mengucapkan syukur kepada *Jubata* (Tuhan), *Pama* (Nabi) dan roh leluhur atas rejeki yang melimpah diberikan. Setiap orang yang akan melakukan ritual atau pembacaan doa tersebut bukanlah dari orang asal-asalan atau sembarang. Melainkan orang yang memang mempunyai banyak ilmu dan paham akan cara-cara ritual tersebut yang sudah diwariskan oleh roh leluhur. Sedangkan untuk orang yang memimpin upacara adat ini biasa dipimpin oleh seorang *Pangao*, yaitu orang yang menyampaikan pesan dan harapan doa kepada *Jubata* (Tuhan), *Pama* (Nabi) dan roh leluhur nenek moyang mereka.

*Panyugu* merupakan tempat yang sakral atau keramat yang disucikan oleh masyarakat Dayak Banyadu. *Panyugu* sendiri dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan ritual upacara adat. Selain itu, *Panyugu* juga sebagai tempat untuk berdoa dan meminta sesuatu permohonan maupun perlindungan kepada *Jubata* (Tuhan), *Pama* (Nabi) dan para roh leluhur. *Ritual Panyugu* biasanya dilaksanakan pada saat meminta sesuatu permohonan, seperti pada saat pembukaan lahan untuk berladang, bersawah maupun upacara Tahun Baru Padi. *Panyugu* sendiri biasanya terdiri dari Patung yang terbuat dari pahatan kayu dan menyerupai bentuk manusia, Batu-batuan yang berbentuk patung, Tempayan/*Mandoh*, Mangkuk, Piring, Botol Kaca, *Kalangkakng* dan sesaji lainnya.



(Gambar 2.1)

(Keterangan: Tempat Ritual Adat atau Pantak/Pagar Kampung)

*Pantak/PagarKampung* merupakan suatu simbol sebagai penjaga untuk daerah tertentu, seperti penjaga untuk batas-batas kampung. *Pantak* sendiri digunakan untuk pagar kampung dan dijadikan sebagai perlindungan dari marabahaya yang ada, seperti segala roh-roh jahat dan segala penyakit. Masyarakat Dayak Banyadu sangat menjaga dan melestarikan *Pantak* tersebut. Saat berada di *Pantak* kita dilarang untuk berbicara sembarangan atau bersiul di tempat tersebut, apalagi sampai membuang air kecil sembarangan di tempat tersebut. Karena masyarakat Dayak Banyadu sangat mempercayai bahwa *Pantak* tersebut memiliki kekuatan magis dan mistis. Jika ada orang yang

sembarangan berbicara, melakukan dan melanggar peraturan tersebut maka dia akan terkena musibah atau malapetaka yang sedang menyimpannya.



(Gambar 2.2)

(Keterangan: Tempat Ritual Adat atau *Patonok Kampong*)

*Patonok Kampong* merupakan tempat berdoa, meminta perlindungan dan sebagai tempat untuk berteduh. Baik dari segala penyakit atau roh jahat yang akan datang untuk mengganggu dan ingin menyerang orang-orang yang berada di dalam kampung tersebut. *Patonok Kampong* juga merupakan tempat untuk ritual upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Banyadu. *Patonok Kampong* biasanya terdiri dari Tempayan/*Mandoh*, Botol Kaca, Mangkuk, Piring dan *Kalangkakng* serta sesaji lainnya.



(Gambar 2.3)

(Keterangan: Tempat *Patonok Ramin*)

*Patonok Ramin* merupakan tempat pelindung dan penjaga rumah, yang dipercayai oleh masyarakat Dayak Banyadu sebagai pelindung dan penjaga rumah, agar terhindar dari roh-roh jahat yang ingin mengganggu seisi di dalam rumah tersebut. *Patonok Ramin* biasanya terdiri dari *Kalanggang* yang akan digantungkan di atas rumah, sedangkan *Mandoh/Tempayan*, *Mangkuk* dan *Kayu Taras/Kayu Belian* yang dimana akan ditancapkan di depan rumah.



(Gambar 2.4)

(Keterangan: Tempat Ritual Adat atau Pantulak)

*Pantulak* merupakan sebagai tempat untuk melaksanakan ritual adat, tempat berdoa dan meminta perlindungan keselamatan dari *Jubata* (Tuhan), *Pama* (Nabi) dan para roh leluhur agar terhindar dari segala roh-roh jahat dan penyakit. *Pantulak* biasanya tempat untuk melaksanakan ritual adat, seperti pada saat acara ritual adat *Balala/Besamsam* (Tutup Kampung).

Masyarakat Dayak Banyadu sangat dikenal akan tradisi dan budayanya, seperti halnya tradisi upacara adat *Balala/Besamsam* yang sering dilakukan oleh masyarakat Dayak Banyadu setiap satu tahun sekali. *Upacara Adat Balala* merupakan salah satu tradisi yang harus dilakukan dan dijalankan oleh masyarakat Dayak Banyadu. *Balala/Besamsam* merupakan sebuah tradisi orang-orang tua jaman dahulu sebagai kegiatan yang di dalamnya mereka menahan diri dari rutinitas sehari-hari (Rinda dan Adiantus, 2022: 76). *Upacara Adat Balala* ini sudah lama dilakukan oleh para nenek moyang mereka, sehingga turun-temurun dan diwariskan pada mereka. *Balala* sendiri memiliki tujuan atau fungsi untuk pembersihan lingkungan kampung agar terhindar dari segala roh-roh jahat, segala penyakit dan pengaruh buruk alam

yang mengganggu masyarakat dan kampung tersebut. Seperti wabah penyakit, gagal panen dan hal-hal buruk yang menimpa masyarakat di kampung tersebut. Masyarakat Dayak Banyadu mempercayai semua itu dilakukan oleh roh-roh jahat atau alam buruk. Maka dari itu, untuk mengusir roh jahat dan alam buruk tersebut masyarakat Dayak Banyadu melaksanakan ritual adat *Balala/Besamsam* agar terhindar dari marabahaya dan malapetaka yang menimpa mereka.

Upacara Adat *Balala/Besamsam* sebagai salah satu bentuk intropeksi diri sebagai cara untuk menghargai Sang Pencipta, alam dan makhluk hidup dengan cara berpantang (Firmansyah dkk., 2021: 395). Upacara Adat *Balala/Besamsam* biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Banyadu sebelum masyarakat mau berladang atau setelah semua kegiatan ritual adat yang ada di kampung sudah selesai dilaksanakan. Setelah semua kegiatan ritual adat sudah selesai dilaksanakan oleh mereka, selanjutnya masyarakat Dayak Banyadu mengadakan rapat kampung untuk menentukan kapan akan dilaksanakannya upacara adat *Balala/Besamsam* tersebut. Rapat atau musyawarah tersebut dihadiri oleh Kepala Kampung dan Ketua Adat, tokoh masyarakat serta masyarakat Dayak Banyadu.

Setelah hasil dari musyawarah tersebut sudah disepakati bersama, maka selanjutnya mereka memberikan pengumuman kepada masyarakat. Pengumuman tersebut berisikan kapan dilaksanakannya *Balala/Besamsam*, mulai dari hari, tanggal dan bulan. Dua hari sebelum upacara adat *Balala/Besamsam* dimulai, terlebih dahulu para Ketua Adat, *Pangao*, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk upacara adat. Tidak lupa juga setiap masyarakat membawa beras yang sudah disimpan dalam piring dan mangkuk untuk dibawa ke rumah Ketua Adat. Rumah Ketua Adat tersebut dijadikan sebagai tempat untuk mempersiapkan semua peralatan dan bahan yang harus disiapkan. Beras yang sudah disimpan dalam piring dan mangkuk yang dibawa oleh masyarakat merupakan sebagai tanda kalau orang tersebut juga mengikutin upacara adat *Balala/Besamsam* tersebut.

Mulai dari pagi hingga sampai malam masyarakat Dayak Banyadu menyiapkan peralatan dan bahan-bahan yang akan dibutuhkan. Setelah tiba waktunya di tengah malam hari masyarakat dan seorang *Pangao* mulai berjalan menelusuri kampung dengan peralatan dan bahan yang sudah disiapkan. Peralatan dan bahan tersebut berupa beras kuning, air tawar yang berisi bunga, obor sebagai penerang jalan, dan *Pabande/Gong* sebagai alat musik lalu diiringi dengan nyanyian. Tibalah saatnya seorang *Pangao* dan masyarakat mulai mendatangi setiap rumah masyarakat satu-persatu. Seorang *Pangao* mulai mengetuk pintu masyarakat, setelah pintu dibukakan oleh pemilik rumah lalu seorang *Pangao* masuk di dalam rumah tersebut dengan mengucap baca-bacaan doa atau mantra. Di setiap ruangan rumah dan orang yang tinggal di rumah tersebut diperciki air tawar yang berisi bunga dan dihamburkannya beras kuning yang sudah di doakan dengan diiring musik dari *Pabande/Gong*.

Setelah setiap rumah masyarakat yang telah habis didatangi oleh *Pangao* dan masyarakat, selanjutnya mereka kembali ke rumah Ketua Adat. Mereka pun mulai berkumpul dan bergabung untuk mempersiapkan peralatan dan bahan untuk acara selanjutnya. Keesokan paginya, seorang *Pangao* dan masyarakat mulai bersiap-siap untuk menuju *Pantulak* atau tempat keramat yang di tepi sungai Teriak. Tempat tersebut dijadikan sebagai tempat pembacaan doa dan mantra untuk berkomunikasi dengan *Jubata* (Tuhan), *Pama* (Nabi) dan roh leluhur mereka. Berbagai macam peralatan dan bahan yang dibawakan mereka, mulai dari beras kuning, air tawar berisi bunga, *Pabande/Gong*, *Kalangkakng*, ayam kampung dan anak ayam yang masih kecil satu ekor, perahu kecil yang telah dibuatkan, parang, *mandoh* atau tempayan kecil, mangkuk dan sesaji lainnya.

Setelah semua peralatan dan bahan disiapkan mulai lah seorang *Pangao* membacakan doa-doa atau mantra untuk berkomunikasi dengan *Jubata* (Tuhan), *Pama* (Nabi) dan roh leluhur. Kemudian seorang *Pangao* menghanyutkan perahu kecil di sungai yang berisi sesaji dan anak ayam. Perahu yang dihanyutkan ke sungai tersebut sebagai simbol untuk pembuangan sial pada masyarakat Dayak Banyadu. Saat acara tersebut telah selesai,

masyarakat kembali ke rumah Ketua Adat. Selepas siang, seorang *Pangao* dan masyarakat menuju tempat keramat lainnya yaitu seperti *Patonok Kampong* dan *Pantak* untuk membacakan doa dan mantra. Keesokan harinya, masyarakat mulai melaksanakan upacara adat *Balala/Besamsam* atau tutup kampung.

Dalam ritual ini masyarakat dilarang untuk melakukan keributan atau berkeliaran di luar rumah, mereka juga dilarang untuk membukakan pintu maupun menerima para tamu. Sangat pantang pada saat *Balala/Besamsam* bila orang menebas rumput atau memetik tumbuh-tumbuhan, menebang pohon dan membunuh binatang (Chandra, 2020: 62). Saat menjelang sore atau menuju malam hari, seorang *Pangao* mulai menuju rumah masyarakat satu persatu. Tujuan dari seorang *Pangao* tersebut untuk membukakan pintu sebagai pertanda sudah selesainya upacara adat *Balala/Besamsam* dilaksanakan. Artinya masyarakat tersebut sudah diperbolehkan untuk melakukan aktivitas, namun belum bisa sepenuhnya aktivitas tersebut bisa dilakukan. Keesokan harinya, masyarakat baru bisa diperbolehkan melakukan aktivitas yang normal seperti biasanya.

*Balala/Besamsam* sendiri merupakan warisan dan tradisi para leluhur yang dilaksanakan sejak jaman nenek moyang. Tradisi ini lalu diwariskan secara turun-temurun kepada generasi sekarang. Ritual ini dilakukan untuk menghindari masyarakat dari segala bentuk marabahaya yang akan datang (Wokal dkk., 2020: 160). *Tradisi Balala/Besamsam* ini merupakan suatu perjanjian permohonan yang disepakati oleh para leluhur. Karena pada saat itu terjadi wabah penyakit yang berkepanjangan menyerang masyarakat. Oleh sebab itu, para Kepala Kampung, Ketua Adat dan masyarakat berkesepakatan untuk melaksanakan upacara ritual adat untuk meminta bantuan perlindungan supaya terhindar dari serangan wabah penyakit tersebut.

Melalui prosesi *Adat Balala/Besamsam* masyarakat mendapatkan petunjuk dari roh leluhur. Jika ingin terhindar dari serangan wabah penyakit yang berkepanjangan, maka dari itu masyarakat harus melaksanakan kegiatan upacara tradisi adat (*Balala/Besamsam*). Maksud dan tujuan diadakannya upacara tradisi adat *Balala/Besamsam* tersebut agar masyarakat

mengintropeksikan diri dalam menjalani kehidupan, baik itu dari cara bertingkah laku, bersikap baik agar menjaga alam semesta beserta isinya dan menghargai sang pencipta. Kemudian setelah melaksanakan upacara tradisi adat *Balala/Besamsam*, akhirnya wabah penyakit yang melanda masyarakat tersebut, perlahan-lahan mulai menghilang. Lalu kehidupan masyarakat pun mulai kembali normal dalam beraktivitas.

Ibu Bayam (62), menjelaskan bahwa *Balala/Besamsam* masih dilakukan oleh masyarakat Dayak Banyadu, yang sudah diwariskan oleh para leluhur sebagai bentuk penghormatan dan meminta pertolongan serta perlindungan kepada sang pencipta. Dengan tujuan agar masyarakat terhindar dari segala penyakit ataupun roh-roh jahat yang menimpa mereka. Tradisi adat *Balala/Besamsam* sendiri dianggap sangat sakral bagi masyarakat yang terlihat dari prosesi upacara dan pelaksanaannya. *Balala/Besamsam* juga merupakan bagian dari pelestarian tradisi budaya dan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Banyadu.

Kemajuan dan perkembangan jaman yang terjadi saat ini, sangat begitu cepat perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia kehidupan. Namun, pada masyarakat Dayak Banyadu sendiri sampai saat ini masih melestarikan dan menjaga upacara tradisi adat *Balala/Besamsam*. Walaupun di tengah-tengah perkembangan dan kemajuan jaman masyarakat Dayak Banyadu Teriak tetap melestarikan tradisi tersebut. Hal tersebut juga merupakan suatu bentuk nasehat atau ajaran yang diberikan oleh para leluhur kepada generasi agar selalu ingat kepada alam semesta, leluhur, *Pama* (Nabi) dan sang pencipta (Tuhan).

#### **D. Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Dayak Banyadu**

Masyarakat Dayak Banyadu tidak terlepas dari kehidupan-kehidupan sosial dan budaya, yang sudah melekat di dalam kehidupan sehari-hari mereka yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Masyarakat Dayak Banyadu sendiri merupakan masyarakat agraris yang menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, baik nilai religi, sosial, budaya maupun adat istiadat. Seperti dalam kehidupan masyarakat Dayak Banyadu yang selalu menjalankan adat istiadat,



tradisi dan budaya. Bahkan pada saat masyarakat Dayak Banyadu mulai hidup berdampingan dengan masyarakat Tionghoa (Cina), mereka tetap melakukan atau melaksanakan adat istiadat. Hidup yang berdampingan mengakibatkan terjadinya alkulturasi dan interaksi sosial dan budaya antar mereka. Seperti budaya adat istiadat masyarakat Dayak Banyadu pada saat berladang melaksanakan ritual adat, dan diikuti oleh masyarakat Tionghoa (Cina). Bahkan mereka juga sangat terlihat untuk saling menghormati adat istiadat yang mereka lakukan, baik itu pada masyarakat Dayak Banyadu maupun masyarakat Tionghoa (Cina).

Seperti pada waktu masyarakat Dayak Banyadu sedang melaksanakan kegiatan upacara adat *Balalal/Besamsam*, acara tersebut juga diikuti oleh masyarakat Tionghoa (Cina). Begitu juga pada saat masyarakat Tionghoa (Cina) sedang melaksanakan Tahun Baru Cina, masyarakat Dayak Banyadu menghormati mereka bahkan ikut juga membantu dalam kegiatan tersebut. Pada saat masyarakat Dayak Banyadu sedang melaksanakan kegiatan berladang dilakukan juga oleh masyarakat Tionghoa (Cina). Bahkan adat istiadat masyarakat Dayak Banyadu pada saat sedang berladang dilakukan juga oleh masyarakat Tionghoa (Cina) yang berladang.

Namun pada saat masyarakat Dayak Banyadu sedang mengelola atau membajak sawah, mereka belum terlalu tahu bagaimana cara membajak atau mengelola sawah tersebut. Tetapi masyarakat Tionghoa (Cina) yang lebih tau cara-cara membajak atau mengelola sawah tersebut. Mulai dari alat-alat yang digunakan mereka hingga bagaimana cara-cara memakai alat tersebut. Jadi masyarakat Dayak Banyadu pun mulai belajar bagaimana cara-cara yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa (Cina), sehingga diterapkan oleh mereka. Sebagian dari masyarakat Dayak Banyadu tersebut ada juga yang mendapatkan pengalaman saat berkerja. Begitu juga yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa (Cina) mulai mengikuti adat-adat yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Banyadu saat berladang maupun bersawah.



(Gambar 2.5)

(Keterangan: Lahan Ladang atau Uma/Ba'Uma)

*Ba'Uma/Berladang* merupakan tradisi dan budaya masyarakat Dayak Banyadu sejak jaman nenek moyang sehingga diwariskan dan dilestarikan. Berladang merupakan praktik untuk bercocok tanam pada masyarakat Dayak Banyadu demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Ladang merupakan pusat produksi yang harus dikelola secara sungguh-sungguh untuk menghasilkan padi dan kebutuhan hidup lain sebesar-besarnya (Samsuedin dkk., 2010: 154). *Ba'Uma/Berladang* juga bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok sehari-hari, melainkan juga sebagai identitas budaya dan tradisi pada masyarakat Dayak Banyadu. Sebelum membuka lahan untuk *Ba'Uma/Berladang*, masyarakat Dayak Banyadu terlebih dahulu meminta izin dan memohon kepada *Jubata* (Tuhan), *Pama* (Nabi) dan roh leluhur nenek moyang agar diberikan rejeki dan kemudahan. Tujuan tersebut agar mendapatkan hasil panen berladang yang melimpah. Selain itu juga, pada saat *Ba'Uma/Berladang* tanaman-tanaman tidak diganggu oleh hama maupun segala penyakit. Setelah masa penebangan selesai, masyarakat melaksanakan ritual adat lagi, hingga sampailah proses *Pamole Pade* atau Padi mulai hidup hingga tahap pengambilan Padi di ladang.

Sebelum itu, masyarakat yang akan berladang terlebih dahulu mereka pergi ke tempat *Panyugu* sebagai tempat untuk melaksanakan ritual adat sebelum berladang. Setelah masyarakat sudah melaksanakan ritual adat tersebut dan mendapatkan petunjuk dari *Jubata* (Tuhan), *Pama* (Nabi) dan roh leluhur, maka tahap selanjut mereka akan mempersiapkan segala perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan untuk membuka lahan

ladang mereka. Namu, tidak lupa pula mereka juga memberitahukan kepada masyarakat setempat untuk meminta bantuan dan gotong royong dalam mengerjakan lahan ladang mereka. Gotong royong tersebut dilakukan masyarakat mulai dari menebang lahan ladang, membakar ladang, menanam padi, ngerumput padi hingga sampai pada saat masa panen padi. Alat yang digunakan oleh masyarakat untuk menebang pohon tersebut yaitu menggunakan *Bae/Parang*.

*Pangngari* merupakan kegiatan gotong royong atau kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat untuk saling membantu sesama masyarakat mengerjakan sebuah lahan ladang pertanian. Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut (Soekanto dan Sulistyowati, 2013: 66). Sistem *Pangngari* ini biasanya akan dilakukan oleh masyarakat secara bergantian dengan masyarakat yang akan berladang juga. Tradisi *Pangngari* ini memang sudah lama dilakukan sejak zaman nenek moyang mereka dahulu, sehingga diwariskan dan dilestarikan oleh masyarakat.

Pada saat menanam padi di ladang, masyarakat Dayak Banyadu biasanya menggunakan alat *Tugal* yang akan digunakan dalam menanam padi di ladang. Alat *Tugal* tersebut biasanya terbuat dari kayu, lalu ujung kayu tersebut diruncingkan. Kegiatan tradisi ini biasanya disebut *Nugal* atau *Manugal* Padi di ladang. *Manugal* merupakan sebuah tradisi menanam padi yang dilakukan oleh masyarakat adat Dayak yang hingga saat ini masih sering dilakukan (Efendi dkk., 2020: 261). Kegiatan *Manugal* tersebut merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat Dayak Banyadu secara gotong royong pada saat menanam padi di ladang dengan menggunakan alat *Tugal*. Sedangkan untuk menyimpan padi yang akan di tanam disebut *Antoro* atau *Bakul* yang terbuat dari anyaman bambu dan rotan. Alat yang digunakan pada saat musim panen padi yaitu *Pisau Katam* dan ada juga memakai tangan.

Biasanya orang yang akan bertugas sebagai *Nugal* dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan untuk bagian menanam benih padi di dalam lubang *Tugal*

biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Wadha (2020: 98) menjelaskan Tradisi *Nugal* atau *Manugal* ini memang sering dilakukan oleh masyarakat pada saat berladang atau menanam padi. Tradisi ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat dari kebiasaan nenek moyang yang terdahulu, sehingga tradisi ini menjadi turun-temurun diwariskan dan dilestarikan. Dalam kegiatan tradisi *Nugal* atau *Manugal* dalam berladang ini terjadinya interaksi sesama mereka, baik itu interaksi antara individu maupun interaksi dengan alam sekitar mereka. Hubungan yang terjalin menimbulkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang tercipta dalam diri mereka.

Begitu pula pada saat hasil panen padi, tidak lupa masyarakat akan mengucapkan rasa syukur kembali kepada *Jubata* (Tuhan), *Pama* (Nabi) dan para roh leluhur mereka. Ucapan syukur tersebut merupakan rasa terimakasih masyarakat Dayak Banyadu kepada *Jubata* (Tuhan), *Pama* (Nabi) dan para roh leluhur atas berkat dan rahmatnya mereka mendapatkan hasil panen yang melimpah. Untuk mengucapkan rasa syukur tersebut, kembali dilakukannya ritual adat oleh mereka ke tempat *Panyugu*. Selain itu, masyarakat Dayak Banyadu juga biasanya melaksanakan acara Tahun Baru Padi sebagai tanda ucapan rasa syukur mereka atas hasil panen yang mereka dapatkan. Tahun Baru Padi biasanya dilaksanakan masyarakat Dayak Banyadu setelah masa panen padi selesai atau setiap satu tahun sekali. Bagi masyarakat Dayak sendiri, tanaman padi ini merupakan tanaman yang sangat sakral. Tidak heran banyak aturan adat istiadat yang harus dilakukan dalam proses menanam padi, mulai dari pembukaan lahan sampai memanen padi (Rahmawati, 2012: 20).



(Gambar 2.6)

(Keterangan: Lahan Sawah atau Jakat/Ba'Jakat)

*Ba'Jakat/Bersawah* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak dalam mengelola atau membajak lahan tanah yang akan digarap dan diairi oleh mereka dengan air. Lalu lahan tersebut nantinya akan ditanami padi. Sawah dianggap sebagai bagian dari tatanan sosial budaya dan ekonomi masyarakat, semua itu itu adalah bagian dari proses komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat (Yenrizal dkk., 2015: 287).

Selain berladang, masyarakat Dayak Banyadu juga melaksanakan kegiatan bersawah demi memenuhi kebutuhan hidup pokok mereka sehari-hari. Sebelum mulai bersawah masyarakat terlebih dahulu melakukan ritual adat, yaitu mencuci lahan tanah atau biasa disebut *Ngome Tana*. Tujuan mencuci tanah tersebut agar segala hama penyakit maupun segala binatang yang akan mengganggu lahan pertanian mereka. Ritual adat ini biasanya dilaksanakan di sawah masyarakat. Setelah melaksanakan ritual adat tersebut, masyarakat Dayak Banyadu mulai menyiapkan dan menanam bibit padi yang akan disemai. Dalam masyarakat Dayak Banyadu sendiri biasanya disebut mereka sebagai kegiatan *Ngojong/Nugal Ojong*, yang berarti menanam atau menyemai biji padi terlebih dahulu sebelum ditanam ke sawah.

Selain menyemai biji padi tersebut, masyarakat Dayak Banyadu juga mulai menggarap lahan sawah mereka. Mulai dari membersihkan lahan sawah mereka, seperti membersihkan rumput, ranting pohon hingga semak yang ada di sawah. Setelah rumput tersebut sudah kering barulah rumput-rumput tersebut dibakar oleh pemilik sawah. Pada saat membakar lahan sawah tidak terlalu memerlukan tenaga yang cukup banyak seperti pada saat membakar ladang. Karena sawah tersebut tidak berada di tempat yang tinggi, melainkan di tempat yang rendah atau datar yang mudah dialiri air. Di sawah juga sudah terdapat beberapa parit yang mengelilingi sawah tersebut, sehingga tidak mudah api berjangkit. Setelah tahap pembakaran, barulah mereka mengalirkan air ke sawah yang dilakukan setelah sehari membakar sawah. Tujuan masyarakat mengaliri air di sawah tersebut, agar lahan sawah mereka tidak terlalu keras dan supaya sisa-sisa rumput yang habis dibakar tersebut mati tergenang air.

Dalam beberapa minggu sawah tersebut sudah dialiri air, barulah tahapan *Mura Pade* atau menanam benih padi yang sudah disemai dan dicabut oleh masyarakat. *Mura Pade* merupakan sebutan untuk menanam padi di sawah dalam kegiatan masyarakat Dayak Banyadu, yang berarti menanam benih-benih padi yang sudah disemai dalam kegiatan Ngojong sebelumnya. Dalam proses menanam padi di sawah, sama halnya dalam kegiatan menanam padi di *Uma/Ladang*.

Sebelum menanam padi, sawah tersebut terlebih dahulu di kurangi airnya agar proses menanam lebih mudah dilakukan. Dalam proses menanam tersebut masih menggunakan sistem *Pangngari* atau gotong royong yang dilakukan oleh mereka, sedangkan alat yang digunakan berupa *Tugal*. *Pangngari* merupakan kegiatan gotong royong atau kerja sama untuk sebuah pekerjaan dalam hal bertani (Kusnanto dkk., 2022: 6). Dalam kegiatan menanam padi tersebut dilakukan secara berpasangan, ada yang bagian menugal dan ada yang bagian menanam. Setelah beberapa bulan proses menanam padi di sawah tersebut, selanjutnya masyarakat melaksanakan ritual adat meminta *Pamole Pade* atau pada saat padi mulai tumbuh. *Pamole Pade* merupakan tahapan dimana padi-padi tersebut mulai tumbuh. Tujuan dilaksanakannya ritual adat *Pamole Pade* tersebut agar padi-padi tersebut mulai tumbuh dengan subur dan berbuah lebat.

Pada saat musim panen tiba, masyarakat Dayak Banyadu mulai berbondong-bondong pergi ke *Jakat/Sawah* untuk memanen hasil tanaman padi mereka yang sudah menguning. Sistem *Pangngari* atau gotong royong masih dilakukan oleh masyarakat tersebut dalam memanen padi mereka. Alat yang digunakan oleh masyarakat dalam memanen padi di sawah berbeda dengan yang mereka gunakan saat memanen padi di ladang. Pada saat memanen padi di sawah mereka menggunakan alat Arit/Sabit. Dalam kegiatan tersebut sangat terlihat nilai sosial dan budayanya, antara interaksi yang sering terjadi sesama mereka maupun sesama orang Tionghoa (Cina). Bahkan sistem *Pangngari* atau gotong royong masih dilestarikan oleh mereka. Interaksi sosial juga tidak bisa terlepas dari hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu

dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok (Philipus dan Aini, 2011: 22).

*Tahun Baru Pade (Gawai Padi)* merupakan upacara adat yang dilaksanakan pada masyarakat Dayak Banyadu sebagai tanda rasa ucapan syukur terhadap hasil panen padi. Acara *Tahun Baru Pade* tersebut sering dilaksanakan oleh masyarakat dalam setiap setahun sekali. Gawai adalah salah satu ritual upacara adat yang bertujuan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur (Syafrita dan Murdiono, 2020: 155). Acara ini merupakan sebagai acara ucapan syukur masyarakat Dayak Banyadu kepada *Jubata* (Tuhan), *Pama* (Nabi), para leluhur dan alam semesta. Ucapan syukur tersebut berupa hasil panen padi yang berlimpah dan diperoleh masyarakat dari hasil tanaman mereka baik itu dari sawah maupun hasil ladang. Hasil panen tersebut merupakan ucapan syukur kepada *Jubata* atas berkat yang melimpah dan rejeki yang diberikan kepada mereka. Oleh sebab itu sangat penting bagi mereka untuk mengucapkan rasa syukur dan berterimakasih kepada *Jubata* (Tuhan), *Pama* (Nabi), para leluhur dan alam semesta. Maka dari itu, mereka mengadakan sebuah acara *Tahun Baru Pade (Gawai Padi)* sebagai bentuk rasa ucapan syukur dan tanda terimakasih mereka.

*Tahun Baru Pade (Gawai Padi)* merupakan salah satu tradisi masyarakat Dayak Banyadu yang sampai sekarang masih dilaksanakan dan terus aktif dilakukan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini sudah berlangsung sangat lama dan masih terus dipertahankan hingga saat ini. Tradisi ini merupakan warisan dari leluhur nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun, dari generasi-kegenerasi. Jadi terkait dengan budaya tradisi *Tahun Baru Pade (Gawai Padi)* tersebut memiliki nilai-nilai sosial yang dapat membentuk nilai solidaritas, kekeluargaan dan kebersamaan. Hingga nilai budaya yang selalu dilestarikan oleh masyarakat Dayak Banyadu. Dalam perencanaan untuk persiapan dan pelaksanaan upacara *Tahun Baru Pade (Gawai Padi)* tersebut, masyarakat Dayak Banyadu menerapkan sikap kebiasaan bermusyawarah, saling tolong menolong dan gotong royong. Karena itu, *Upacara Gawai* yang dilaksanakan sangat berpengaruh dalam masyarakat sekaligus menjadi inspirasi

bagi masyarakat sekitar untuk dapat menata kehidupan bersama (Rengat dkk., 2022: 184).

Sebelum memulai acara *Tahun Baru Pade (Gawai padi)*, masyarakat terlebih dahulu menyiapkan segala perlengkapan dan makanan yang akan disajikan kepada keluarga dan tamu masyarakat yang akan datang ke rumah. Tidak lupa pula mereka juga menyiapkan perlengkapan bahan dan makanan yang akan diberikan kepada *Jubata* (Tuhan), *Pama* (Nabi), leluhur dan alam semesta. Setelah semuanya sudah lengkap maka seorang *Pangao* mulai membacakan doa-doa dan mantra berupa ucapan syukur dan rasa terimakasih atas apa yang telah diberikan kepada mereka. Baik itu dari hasil panen yang melimpah maupun rejeki yang telah diberikan. Mereka juga meminta doa agar diberikan hasil panen yang melimpah untuk tahun-tahun berikutnya, yang dimana mereka akan menanam kembali padi dan tumbuh-tumbuhan yang akan di tanam baik di sawah maupun di ladang mereka.

Sebelum acara *Tahun Baru Pade (Gawai Padi)* dimulai, masyarakat Dayak Banyadu mulai menyiapkan peralatan dan bahan yang akan digunakan dalam acara tersebut. Masyarakat Dayak Banyadu mulai menyiapkan makanan yang akan disajikan untuk untuk dimakan oleh keluarga maupun tamu masyarakat yang akan datang ke rumah mereka. Mulai dari pembuatan kue khas tradisional masyarakat Dayak Banyadu berupa *Koe Tumpi* (Kue Cucur), *Poe* (Pulut/Lemang), *Koe Dange*, *Koe Karanjang* dan *Koe Lepet*. Tidak lupa pula sebagian hewan peliharaan mereka yang akan dibunuh untuk dikonsumsi bersama-sama oleh keluarga dan masyarakat. Masyarakat Dayak Banyadu menyebutkan persiapan tersebut, yaitu kegiatan *Batanuk* atau memasak.

Pada pelaksanaan *Tahun Baru Pade (Gawai Padi)* dapat memberikan dampak pada kehidupan sosial pada masyarakat Dayak Banyadu. *Tahun Baru Pade (Gawai Padi)* sebagai upacara adat dan budaya yang dilaksanakan secara rutin pada setiap satu tahun sekali. Pada acara ini lah sangat terlihat masyarakat bertemu dan berkumpul bersama-sama, hingga menumbuhkan nilai-nilai sosial rasa kebersamaan, kekeluargaan dan saling menghargai yang terkandung di dalam masyarakat tersebut. Masyarakat juga tidak lupa melakukan



musyawarah dalam pelaksanaan kegiatan acara tersebut. Selain itu, masyarakat juga dapat melestarikan tradisi adat budaya yang sudah diwariskan oleh para leluhur. Masyarakat pun saling berkerjasama dan saling tolong menolong dalam pelaksanaannya, sehingga dapat membentuk sikap saling gotong royong. Jadi *Gawai* pada masyarakat Dayak merupakan kegiatan yang memiliki makna dan nilai solidaritas yang sangat penting dijaga terutama nilai perasaan moral, seperti saling menghormati dan kerja sama (Fusnika dan Dua, 2019: 155).

Ion (41), menjelaskan bahwa kegiatan upacara *Tahun Baru Pade* ini merupakan acara yang pada prinsipnya berusaha untuk menggali, mengembangkan sekaligus untuk melestraikan budaya, tradisi dan adat istiadat yang terdapat di kalangan masyarakat Dayak Banyadu. Sebab dengan diselenggarakannya acara tersebut, budaya dan tradisi masyarakat Dayak Banyadu tersebut dapat dikenal oleh masyarakat luar yang berdatangan. Maka dari itu perlu kiranya untuk menjaga, merawat dan melestarikan budaya, tradisi dan adat istiadat yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur.

*Maka'Ka Dio/Naik Dango* merupakan kegiatan ritual upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Banyadu pada saat menyimpan padi atau mengambil padi di dalam *Dango Pade* atau Lumbung Padi. Sedangkan di dalam masyarakat Dayak Banyadu sendiri lebih dikenal dengan sebutan *Palingko*, artinya sebagai tempat penyimpanan padi atau rumah padi. *Dango Pade* atau Lumbung Padi sendiri merupakan sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen padi, baik itu dari hasil panen padi yang ada di ladang maupun padi yang ada di sawah. Piter (2023: 17) menjelaskan bahwa *Naik* artinya masuk rumah melalui tangga atau membawa naik ke atas, sedangkan *Dango* artinya lumbung berbentuk rumah panggung tempat penyimpanan padi setelah panen. Maka dari itu, *Naik Dango* artinya membawa hasil panen padi ke tempat penyimpanan.

Dalam konteks ini *Dango* yang dimaksud secara khusus yaitu *Dango Pade* atau Rumah Padi. Jadi sebelum menyimpan padi atau mengambil padi tersebut harus menggunakan aturan adat. Aturan tersebut untuk memberi

tahukan dan meminta ijin terlebih dahulu kepada *Jubata* (Tuhan) dan *Pama* (Nabi) pada saat kita menyimpan padi yang habis dipanen, maupun pada saat mengambil padi yang akan di jemur. Sedangkan bagi masyarakat Dayak Banyadu sendiri percaya bahwa padi merupakan sesuatu yang sakral. Terlihat dalam masyarakat bahwa dilarang membuang-buang nasi sembarangan, apa lagi sampai mengucapkan kata-kata yang sembarangan atau kotor di depan padi. Acara tersebut biasanya diiringi dengan acara makan bersama-sama atau makan beras baru dari hasil panen padi sebagai tanda ucapan terimakasih.

*Gawe Panganten (Acara Pernikahan)* merupakan sesuatu hal yang dianggap sakral dan merupakan tahapan penting dalam kehidupan manusia. Peristiwa yang penting dan bermakna ini, diatur oleh manusia sedemikian rupa sehingga momen yang bersejarah ini dapat dihayati dengan baik. Masyarakat memiliki kebudayaan dan cara-cara yang khas dan unik tentang bagaimana merayakan pernikahan. Setiap daerah pasti memiliki adat istiadat yang beragam, seperti halnya pada Masyarakat Dayak Banyadu dalam merayakan acara *Gawe Panganten (Acara Pernikahan)*. Pada intinya, tujuan diadakannya acara *Gawe Panganten (Acara Pernikahan)* pada masyarakat Dayak Banyadu ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur serta memintak ijin atau keluasan pada *Jubata* (Tuhan). Agar diberikan keselamatan, rejeki dan berjalan baik dalam membina rumah tangga atau dalam berkeluarga.

Adat pernikahan ini dilakukan sebagai wujud perbaktian atau pembayaran adat kepada para roh leluhur. Selain itu adat pernikahan juga dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian adat dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Setiap pelaksanaan adat pernikahan memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat yang melaksanakannya. Suratman dkk., (2015: 39) menjelaskan bahwa Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Adat pernikahan memiliki nilai-nilai budaya yang terkandung dalam alat peraga serta tujuan dari pelaksanaannya, yaitu nilai religi, nilai gotong royong, dan nilai hormat kepada leluhur.

Bagi masyarakat Dayak Banyadu pernikahan merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena acara pernikahan ini tidak hanya melibatkan kedua mempelai saja, tetapi juga melibatkan keluarga, saudara dan masyarakat baik itu dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Bagi masyarakat Dayak Banyadu dahulu, pernikahan itu terjadi dan terlaksanakan dengan adanya seorang *Patone/Pucara* yaitu orang yang menghubungkan kedua belah pihak dari laki-laki dan pihak perempuan untuk dijodohkan. Sebelum melaksanakan kegiatan acara pernikahan yang terdapat pada masyarakat Dayak Banyadu, terlebih dahulu mereka mengadakan rapat keluarga. Rapat keluarga tersebut membicarakan siapa yang akan mewakili pihak keluarga untuk datang dan hadir di rumah keluarga yang akan dipinang. Sedangkan orang yang akan mewakili ini disebut *Patone/Pucara*. Jadi dalam tahapan ini diberangkatkannya para *Patone/Pucara* untuk pergi meminang

Setelah itu, seorang *Patone/Pucara* akan melihat dan menanyakan terlebih dahulu bagaimana sejarah keturunan keluarga tersebut, apakah keturunan baik atau tidak. Maksud tujuan *Patone/Pucara* menanyakan hal tersebut karena dikhawatirkan apakah masih satu keturunan dalam keluarga atau tidak. Selain itu, maksud *Patone/Pucara* juga akan menanyakan apakah ada keturunan orang gila atau keturunan orang sering sakit. Jika ada, maka tidak jadi dijodohkan tetapi kalau tidak ada, maka dilanjutkan ketahap perjodohan dan dipertemukan kedua pasangan tersebut. Jika pasangan tersebut saling suka sama suka maka akan lanjut dinikahkan.

Tahapan selanjutnya yaitu *Ngumpur Dama/Ma'ta Poe Karo* artinya mengumpulkan dan memberitahukan pihak-pihak keluarga, baik Kepala Kampung, Ketua adat, *Pangao* dan masyarakat. Acara tersebut biasanya dikasih arahan kepada Pengantin laki-laki dan perempuan, bagaimana menjalani kehidupan dalam berkeluarga. Arahan tersebut disampaikan langsung oleh para pihak keluarga, Kepala Kampung atau Ketua Adat. Setelah acara tersebut selesai, maka pihak keluarga akan mengadakan suatu rapat keluarga untuk acara selanjutnya, yaitu *Ngumpur Ohe/Ngumpur Batu*. Acara *Ngumpur Ohe/Ngumpur Batu* merupakan suatu acara mengumpulkan semua

keluarga dan membahas silsilah keluarga, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Pada saat itu juga mereka akan membahas persiapan untuk acara pernikahan, mulai dari perlengkapan yang akan digunakan dan hewan yang akan digunakan hingga pembagian kelompok-kelompok untuk mempersiapkan pernikahan.

Namun sebelum acara *Gawe Panganten (Acara Pernikahan)* dimulai, seroang *Patone* dan keluarga pengantin terlebih dahulu pergi ke tempat ritual atau tempat sembahyang, yaitu *Panyugu*. Jadi *Patone* dan anggota keluarga pergi ke *Panyugu* terlebih dahulu untuk memberitahukan dan meminta izin kepada *Jubata* (Tuhan), *Pama* (Nabi) dan roh leluhur bahwa akan diadakannya *Gawe Panganten (Acara Pernikahan)* di kampung tersebut. Tujuan tersebut agar *Jubata* (Tuhan), *Pama* (Nabi) dan roh leluhur tidak terkejut pada saat melihat kampung tersebut mengadakan acara. *Patone* dan anggota keluarga juga meminta agar pada saat acara *Gawe Panganten (Acara Pernikahan)* dilancarkan dan dimudahkan. Setiap akan dilakukannya acara adat masyarakat meminta izin dengan alam sekitar, karena masyarakat sangat dekat dengan alam. Dengan melakukan ritual ini masyarakat meminta izin dengan alam, mengucapkan permisi dan meminta kelancaran agar acara tersebut berjalan dengan baik (Pahlawan dkk., 2022: 4).

Beberapa minggu sebelum acara pernikahan dimulai, kelompok-kelompok masyarakat Dayak Banyadu mulai mempersiapkan semua perlengkapan yang akan digunakan pada saat acara *Gawe Panganten (Acara Pernikahan)*. Selain para kelompok tersebut, ada juga masyarakat yang ikut turut membantu dalam mempersiapkan acara tersebut hingga hari pernikahan selesai. Masyarakat saling bergotong royong dan bahu-membahu dalam berkerja sama hingga acara selesai. Pada saat acara pernikahan dimulai, masyarakat pun mulai berdatangan, mulai dari Kepala Kampung, Ketua Adat, *Pangao* dan tokoh masyarakat hingga para keluarga. Setelah semua perlengkapan sudah siap, barulah seorang *Pangao* membacakan doa secara adat untuk menikahkan mereka. Para pengantin tersebut juga tidak lupa diberikan pesan bagaimana membangun dan membina rumah tangga yang baik.

Setelah semua acara telah selesai, mulailah kelompok-kelompok maupun masyarakat setempat untuk saling bergotong royong dan berkerja sama. Mereka saling bergotong royong mulai dari mempersiapkan acara hingga sampai acara selesai. Dalam acara pernikahan tersebut, sangat terlihat nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat tersebut. Baik itu dari nilai kekeluargaan, kebersamaan hingga toleransi dan sebagainya. Saputra dan Santi (2019: 129) menjelaskan bahwa, Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, berguna dan berharga. Dalam tradisi ataupun adat istiadat, banyak sekali menyimpan nilai. Oleh karena itu, masyarakat Dayak Banyadu selalu berusaha untuk mempertahankan dan menjaga supaya adat tersebut tetap dilestarikan dan dijaga dari perubahan jaman serta pergantian generasi.

*Hukum Adat* adalah norma yang mengatur masyarakatnya berdasarkan adat dan kearifan lokal. Hikmawati (2010: 735) menjelaskan, *Hukum Adat* adalah bagian dari hukum yang berasal dari adat istiadat, yakni kaidah-kaidah sosial yang dibuat, dipertahankan dan berlaku untuk mengatur hubungan-hubungan hukum dalam masyarakat. Tujuan adanya *Hukum Adat* pada masyarakat Dayak Banyadu untuk mengatur tata tertib dan tingkah laku masyarakat dalam berkehidupan. *Hukum Adat* juga mengatur tentang cara mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam, seperti pemanfaatan hutan. *Hukum Adat* tersebut selalu dihormati dan dipatuhi, baik masyarakat Dayak Banyadu maupun masyarakat luar atau pendatang. Khairunnisa dkk., (2021: 99) menjelaskan, dengan *Hukum Adat* dapat berfungsi sebagai pencegah, perdamaian, dan pemersatu. Didalam menyelenggarakan hukum tidak boleh berat sebelah artinya harus adil.

Setiap suku bangsa atau kelompok masyarakat mempunyai peraturan, kebudayaan dan adat istiadat tersendiri, yang berbeda dengan suku bangsa atau kelompok masyarakat lainnya, keseluruhan peraturan inilah yang kemudian disebut dengan *Hukum Adat* (Muliaz, 2018: 63). Di setiap wilayah subsuku masyarakat adat Dayak tentunya memiliki aturan atau hukum adat yang berbeda-beda. Dalam masyarakat Dayak Banyadu sendiri, *Hukum Adat* sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Masyarakat memerlukan aturan

hukum yang betul-betul memberikan rasa aman, kebersamaan dan rasa kekeluargaan disamping keadilan yang mengandung kearifan, hukum yang tidak ada pihak yang kalah atau menang (Kastama, 2018: 3). Karena *Hukum Adat* tersebutlah yang akan mengatur dan menjaga hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam maupun manusia dengan sang pencipta agar tetap terjaga, seimbang, damai dan harmonis. Sesuai dengan corak dalam *Hukum Adat Indonesia*, dimana selalu ada musyawarah mufakat.

*Hukum Adat* selalu mengutamakan adanya musyawarah mufakat dalam menyelesaikan permasalahan atau perkara adat (Kastama dan Dewi, 2021: 189). *Hukum Adat* yang berlaku di dalam masyarakat Dayak Banyadu sendiri selalu mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan suatu perkara adat sesuai dengan *Hukum Adat* yang berlaku. Ada beberapa *Hukum Adat* yang terdapat di dalam masyarakat Dayak Banyadu sendiri. Mulai dari *Hukum Adat* pencurian, perkelahian, keributan, pembunuhan dan perselingkuhan maupun menebang pohon sembarangan di lahan orang dan di hutan lindung.

*Kepala Adat* adalah orang yang dipercayai oleh masyarakat Dayak Banyadu dalam menyelesaikan maupun memutuskan suatu perkara atau permasalahan adat. Seorang *Kepala Adat* sendirilah yang akan memutuskan perkara-perkara adat mengenai sanksi dan hukuman yang akan diberikan kepada pihak pelanggar adat. Keputusan tersebut diambil dengan melakukan musyawarah dan mufakat dengan masyarakat. Maka dari itu, seorang *Kepala Adat* harus benar-benar memahami rumusan *Hukum Adat*, permasalahan adat dan sanksi yang akan diberikan. Sanksi dan hukuman tersebut akan diputuskan melalui musyawarah dan mufakat sesuai dengan aturan *Hukum Adat* yang berlaku. Marica (63) selaku Kepala Adat Desa Teriak menjelaskan, bagi setiap masyarakat yang melanggar atau tidak mematuhi aturan *Hukum Adat* tersebut, akan dikenakan sanksi atau hukuman yang berbeda-beda sesuai dengan *Hukum Adat* yang dilanggar. Aturan tersebut sesuai dengan *Hukum Adat* yang berlaku di masyarakat Dayak Banyadu. Bagi pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat terhadap peraturan yang telah dibuat, maka akan dikenakan sanksi

berupa denda dengan barang atau setara dengan nilai uang yang telah ditetapkan (Subiakto dan Bakrie, 2015: 308).